

AA House

Architect	Bitte Design Studio
Project Type	Residential
Project Location	Cimanggis, West Java
Site Area	110 sqm
Total Building Area	160 sqm
Height	2 storeys

Jakarta-based architecture and interior design studio Bitte Design Studio designed a house that shows how a modest alteration and addition can amplify the occupant's living space. The house sits on a fairly small plot of land which is 110 square-metre. It comprised of an existing building with a concrete mass extension and a shipping container on the upper floor. The tight plot posed problems when planning on the space programmes, however the architects managed to resolve this with a design that maximises the use of land.

When designing for a house with minimal space, adding in a lot of partition elements can make space feel even smaller. The architects designed the house with less partitions between the dining area and the outdoor space to retain a sense of connectivity. Instead of enclosing the dining area with something permanent like massive walls, it is seperated by a series of folding doors, which take up less space. These doors can be fully open, making the transition from the dining area to the patio seamless. Folding doors can also be seen applied on the side of the

Studio arsitektur dan desain interior berbasis di Jakarta Bitte Design Studio, merancang sebuah rumah yang menunjukkan bagaimana perubahan dan penambahan yang sederhana dapat menambah area huni penghuni rumah. AA House berada di sebidang tanah yang cukup kecil, yaitu seluas 110 meter persegi. Rumah tersebut terdiri dari bangunan *existing* dengan penambahan massa yang terbuat dari beton dan sebuah kontainer bekas di lantai dua. Lahan yang sempit menimbulkan masalah saat merencanakan program ruang, namun para arsitek berhasil menyelesaikannya dengan desain yang mampu memaksimalkan penggunaan lahan.

Saat merancang rumah dengan ruang yang minim, menambahkan banyak elemen partisi bisa membuat ruang terasa lebih kecil. Sang arsitek merancang rumah dengan sedikit partisi antara ruang makan dan ruang luar untuk mempertahankan konektivitas. Alih-alih menutup ruang makan dengan sesuatu yang permanen seperti dinding, ruang makan dipisahkan oleh rangkaian pintu lipat. Pintu ini bisa dibuka sepenuhnya, sehingga membuat transisi dari ruang makan ke teras tidak terhalangi. Pintu lipat juga bisa dilihat di sisi kontainer yang menghadap ke rumah

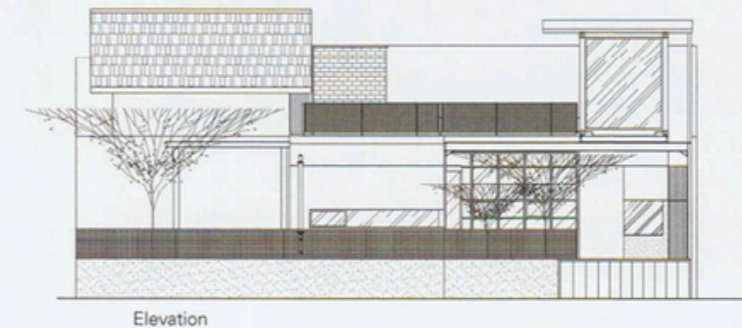


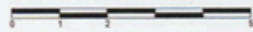
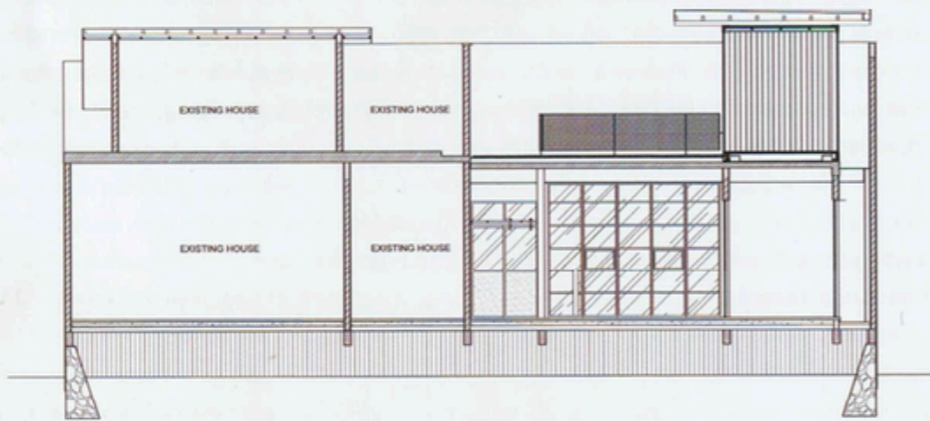
container that face towards the existing house. Meanwhile, the side that look out the street is covered with big glass window. This strategy allow an abundant amount of light and air flow into the house and into the container during the day.

To further enhance the feeling of being close with nature, a garden is added on the second floor. The garden also becomes an intermediary space between the existing concrete buiding and the new mass—made of a shipping container—that accomodates the children's bedroom and a multipurpose room. Surrounding the garden is a deck made of old wooden railroad ties. The deck can be used for the occupant's outdoor activities.

existing. Sementara itu, sisi yang melihat keluar jalan ditutupi dengan kaca besar. Strategi ini memungkinkan sejumlah besar cahaya dan aliran udara masuk ke dalam rumah dan masuk ke kontainer di siang hari.

Untuk lebih meningkatkan kedekatan dengan alam, sebuah taman ditambahkan di lantai dua. Taman juga menjadi ruang perantara antara bangunan *existing* dan massa kontainer yang mengakomodasi kamar tidur anak-anak dan ruang serbaguna. Di sekeliling taman ada dek yang terbuat dari bekas bantalan rel kereta api. Dek ini bisa digunakan penghuni untuk melakukan aktivitas *outdoor*.





Section